



NILAI-NILAI KONSELING ISLAM PADA SENI TARI SEUDATI DI KALANGAN MASYARAKAT ACEH

Iskandar Ibrahim

isibrahim@gmail.com

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Konseling
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh Lhokseumawe

Konseling merupakan bantuan psikologis kepada klien guna mendapatkan keputusan hidup yang dapat mengangkat harkat dan martabat mereka, sejak konseling pertama kali dipopulerkan oleh Frank Parsons pada tahun 1908 terus mengalami perkembangan, namun kajian terhadap nilai-nilai konseling Islam berbasis seni tari lokal belum tuntas. Minimnya minat akademisi mengkaji nilai-nilai konseling Islam pada seni tari lokal karena gerakan dan suara yang bersifat menghibur (*entertain*) pada tari tidak termasuk ke dalam definisi konseling modern. Kajian ini menghadirkan nilai-nilai konseling Islam pada seni tari seudati masyarakat Aceh sebagai respon akademik terhadap perdebatan panjang mengenai pendekatan konseling di kalangan konselor. Penulis menggunakan data gabungan pada kajian ini, data lapangan guna menemukan nilai-nilai konseling Islam pada seni tari seudati dan data pustaka guna mengetahui kehadiran seni tari seudati dalam konteks sosial-kegamaan di Aceh. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pada seni tari seudati ditemukan nilai-nilai konseling Islam sebagaimana yang terangkum dalam ungkapan salam, pujian kepada Tuhan dan Nabi, busana yang bernuansa Islami, kombinasi dari tari musik tubuh dan sastra tentang nilai-nilai kehidupan yang Islami, dan pada awal pertumbuhannya menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada publik. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kajian ini dapat memperkaya khazanah kajian tentang nilai-nilai konseling Islam berbasis budaya lokal. Para penggiat konseling dapat mempertimbangkan untuk menggunakan hasil kajian ini pada acara konseling terbuka untuk menolong individu yang memerlukan pendekatan konseling berbasis seni tari lokal yang Islami.

Keywords: *konseling, Islam, seudati*

1. Muqaddimah

Kajian ini menghadirkan nilai-nilai konseling Islam yang digali dari seni tari *seudati* masyarakat Aceh sebagai respon akademik terhadap perdebatan panjang mengenai

pendekatan konseling di kalangan konselor.¹ Penulis menggunakan data gabungan pada kajian ini, data lapangan guna menemukan nilai-nilai konseling Islam pada seni tari *seudati* dan data pustaka guna mengetahui kehadiran seni tari *seudati* dalam konteks sosial-keagamaan di Aceh. Karena itu perlu dikemukakan potret seni tari *seudati* sebagai unsur budaya lokal yang telah berperan sebagai media dakwah dalam mentransformasi nilai-nilai keagamaan di masa lampau kepada publik di Aceh.

Kajian ini menggabungkan data lapangan dengan data pustakan guna memahami nilai-nilai konseling pada fenomena tari *seudati*. Dalam konteks fenomenologi, eksplorasi terhadap pengalaman pelaku suatu peristiwa secara kompleks dan pemaknaan terhadap pengalamannya merupakan prioritas untuk mempresentasi pengetahuan secara deskripsi dan sistematis kepada publik.² Karena itu akan melibatkan *interpretative perspective* dan *human experience* yang memahami fakta seni tari.³ Dengan melibatkan unsur seni sebagai aspek edukasi nilai, tari *seudati* dipandang memiliki relevansi dalam mendorong kesadaran masyarakat lokal terhadap nilai-nilai sosial keagamaan (*socio-religius*).⁴

Signifikansi tulisan ini terletak pada usaha menjelaskan nilai-nilai konseling yang terdapat pada seni tari *seudati* guna mendorong kepada kesadaran beragama di kalangan masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim. Disamping penjelasan tentang keberadaan sejumlah simbol-simbol agama (konstitutif) yang diekspresikan dalam ucapan, gerakan maupun busana yang terjalin secara serasi. Karena itu, seni tari *seudati* juga dapat digunakan sebagai media pendidikan yang murah dan mudah untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kepada hampir semua level strata sosial.⁵

2. Seni Budaya Aceh

Seni budaya merupakan identitas dari suku bangsa yang menggambarkan nilai-nilai yang belaku di kalangan suku bangsa tersebut.⁶ Karena itu, dengan menelusuri seni

¹ Richard Nelson-Jones. *Theory and Practice of Counselling and Therapy* (California: Sage Publication, 2006), h. 1.

² Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 92.

³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 3.

⁴ Hendar Putranto, *Mempersoalkan Kultur dan Ideologi* (Depok: Koekoesan, 2008), h. 6.

⁵ Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004)

⁶ Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). h. 11.

budaya mereka, akan diperoleh gambaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat mereka. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting yang berperan dalam membangun karakteristik suatu suku bangsa.⁷ Seni adalah ciptaan manusia yang indah, baik dan benar dalam mengekspresikan rasa keindahan dalam dirinya. Sedangkan kebudayaan dipahami menyangkut semua potensi manusia yang digerakkan guna merespon berbagai tuntutan hidup dalam berbagai aspek. Karena itu, kebudayaan mencakup segala bentuk gejala dari aktifitas manusia; yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku dan kebiasaan.⁸

Aceh sebagai wilayah penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara mempunyai identitas seni budaya tersendiri. Kekhususan tersebut terletak pada paradigma Islam dan barometer syariah yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam seluruh aspek sosial-budaya.⁹ Seni budaya Aceh mempunyai ruang lingkup yang luas; seni tari, seni suara, seni sastra, seni mistik, seni bertempur tidak hanya dalam strategi mengecoh musuh bahkan hingga instrumen tempur juga diberikan seni ukir yang biasanya bertuliskan beberapa ayat al-Qur`an sebagaimana dapat ditemukan pada senjata tradisional mereka yang dikenal dengan sebutan *reuncong*.¹⁰ Keunikan tarian Aceh dikarekan menjadikan Islam sebagai landasannya dan hampir seluruh tariannya tidak terlepas dari proses penyampaian nilai-nilai Islam kepada publik.¹¹

Identitas tersebut kemudian mewarnai hampir seluruh sistim nilai seni budaya masyarakat Aceh hingga hari ini. Kedua sistim tersebut saling terkait dan menjadi landasan bagi kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti dalam adat-istiadat, model kehidupan

⁷Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 41.

⁸H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.37.

⁹A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 94.

¹⁰*Reuncong* merupakan senjata tradisional masyarakat Aceh. Senjata ini banyak dipergunakan para pejuang Aceh di masa lampau dalam perang kemerdekaan melawan Belanda maupun Jepang. Senjata ini mempunyai berbagai ukuran dan corak yang berbeda-beda. Senjata ini juga digunakan oleh setiap pria dewasa di masa lalu dengan cara menyelipkan di pinggangnya. Uraian lebih lanjut lihat dalam tulisan T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Reuncong* (Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, 1981)

¹¹Tim Peneliti, *Dimensi-Dimensi Konselingdalam Seni Tarian Aceh* (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2005), h. 15.

bermasyarakat, sistim pendidikan demikian juga dengan berbagai bentuk kesenian.¹² Dalam seni ukir dapat ditemukan pada masjid-masjid, rumah-rumah peninggalan dari paruh pertama abad ke-20, juga dapat dilihat motif seni pada berbagai hasil kerajinan tangan yang menampilkan berbagai motif seni sulam khas Aceh. Unsur seni ukir juga dapat ditemukan pada beberapa jenis mata uang Negara Aceh di masa lalu, dimana terdapat ukiran indah yang mengelilingi lingkaran uang logam tersebut, seperti mata uang dinar pada masa Sultan Iskandar Muda yang berdiameter 14 mm, berat 0,60 dengan mutu 17 karat. Mata uang dinar tersebut dipergunakan dalam perdagangan domestik dan Internasional.¹³

Fenomena tersebut disebabkan masyarakat Aceh mempunyai banyak tantangan terutama dalam menghadapi penjajahan dan situasi konflik yang berlarut-larut.¹⁴ Karena itu, banyak sya'ir dan gerak tarian dijiwai oleh simbol-simbol kepahlawanan dan keperkasaan melawan musuh, misalnya apa yang diekspresikan dalam tari *seudati*. Tari *seudati* merefleksikan sejumlah simbol tentang strategi perang yang cukup cerdas dalam menghadapi dan mengecoh musuh sebagaimana dapat dilihat dalam berbagai format dari tariannya tersebut. Terkait dengan peran sya'ir, ada satu hikayat terkenal dalam khazanah perlawanan masyarakat yang disebut dengan *prang sabi*¹⁵ yang khusus dikarang oleh seorang ulama Aceh untuk meningkatkan semangat juang para pahlawan Aceh yang akan bertempur ke medan peperangan.

Orang Aceh, termasuk suatu suku bangsa penyair yang mempunyai karakter lebih dapat merasakan kata-kata yang bersajak daripada ucapan dalam susunan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan. Karena itu, dalam tradisi tutur khususnya aspek edukasi dikenal adanya *hadih maja*.¹⁶ Para penyair juga banyak yang menghafal hikayat-hikayat yang

¹²Rusdi Sufi, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh* (Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), h. 52.

¹³T. Ibrahim Alfian, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh* (Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, 1979), h. 38.

¹⁴Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Yogyakarta: AK Group, 2008), h. 86.

¹⁵Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2007), h. 23

¹⁶Merupakan ucapan-ucapan dari *indatu* (nenek monyang) yang mengandung berbagai nilai-nilai filosofi tentang berbagai aspek kehidupan seperti cara bersosialisasi, membela hargadiri, membangun hubungan dengan orang lain. *Hadih maja* menjadi rujukan bagi kebanyakan masyarakat Aceh dalam mempertimbangkan berbagai keputusan yang akan diambil. Lebih lanjut lihat dalam karya Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009)

digemarinya guna diucapkan kembali dalam berbagai pertemuan penting.¹⁷ Di antara daerah-daerah di Nusantara, Aceh merupakan wilayah yang paling kaya dalam kesusasteraannya, menurut pandangan Aboebakar Atjeh.¹⁸

2.1 Tari *Seudati*

Seudati adalah seni tari khas masyarakat Aceh. Kekhasannya terdapat pada bunyi musik yang terdapat dalam tarian *seudati* itu sendiri, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. Pimpinan *seudati* disebut dengan *syekh*, sedangkan penggiring *seudati* yang berperan membawakan *syair* disebut *anuek Syahi*. *Seudati* termasuk seni yang berusia tua. Usianya hampir sama dengan usia Islam di Aceh. Karena tarian ini digunakan sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Aceh pada awal Islam masuk ke sana.

Di Aceh, beberapa waktu yang lampau, seni tari pernah memainkan peran penting sebagai media edukasi dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islam secara damai dan arif oleh para juru dakwah di kalangan masyarakat di sana. Kehadiran seni tari merupakan ekspresi dari adanya budaya kreatif sekaligus menjadi jawaban cerdas terhadap tuntutan jaman dalam menghadirkan media edukasi yang adaptif dan solutif. Kreatifitas tersebut terletak pada kemampuan menjadikan seni tari sebagai media edukasi penyebaran nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat lokal secara lebih komunikatif.¹⁹ karena itu, kesenian Aceh tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai Islam, sebagaimana ditemukan dalam ucapan atau tulisan yang dimulai dengan salam atau *bismillah*. Demikian juga, kesenian Aceh sangat sarat dengan ekspresi jiwa heroik dan kepahlawanan Aceh yang berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁰

2.2 Seni Tari *Seudati* dan Transformasi Nilai-Nilai Islami

Kajian terhadap nilai-nilai konseling Islam dari seni tari lokal belum tuntas. Minimnya minat akademisi mengkaji nilai-nilai konseling Islam pada seni tari lokal karena gerakan dan suara yang bersifat menghibur (*entertain*) pada tarian tidak termasuk ke dalam

¹⁷Aboebakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*,...h. 19

¹⁸Aboebakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra dan Kesenian* (Bandung: Al-Ma`arif, 1970), h. 20

¹⁹Jean-Louis Michon, *Musik dan Tarian Suci dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 622

²⁰Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Banda Aceh: Pena, 2008)

definisi konseling modern. Setelah penerapan syari`at Islam di Aceh mendapat legalitas dari pemerintah Republik Indonesia dengan dikeluarkan payung hukum UU No. 44 tahun 1999 dan UU 18 tahun 2001 mengenai otonomi khusus dan penerapan Syari`at Islam di Aceh, serta di dukung oleh beberapa Qanun yang lainnya.²¹ Maka selanjutnya menjadi penting untuk mempertanyakan tentang kesiapan strategi dan berbagai instrumen yang mungkin akan dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk mendukung penguatan pelaksanaan syari`at Islam di Aceh. Salah satu instrumen yang turut menentukan keberhasilan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam adalah instrumen komunikasi yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada publik.

Di Aceh, strategi menjadikan seni tari sebagai media edukasi publik memang telah pernah menunjukkan keberhasilannya di masa lalu dengan jangkauan penyampaian pesan yang lebih luas ke berbagai pelosok. Penyelenggaraan seni tari sebagaimana dimaksudkan diatas akan menjadi perhatian para pemerhati sosial. Cara mudah dan praktis untuk tujuan tersebut diatas adalah dengan menggunakan seni tari sebagai budaya lokal sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada publik. Dengan cara mengangkat peran seni tari sebagai media edukasi nilai nilai konseling, maka akan memudahkan proses penerimaan awal terhadap pesan-pesan yang akan dikomunikasikan.

Selanjutnya adalah bagaimana menjadikan seni sebagai media edukasi dengan muatan nilai-nilai konseling, sebagaimana telah dipraktekkan oleh Sunan Bonang salah seorang dari Wali Songo di Jawa dengan menggunakan wayang sebagai media komunikasi atau ulama tarekat *Rifaiyyah* yang menggunakan *rapa`i* di Aceh dengan tujuan yang sama. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai media edukasi nilai untuk mengkomunikasikan hal-hal yang baru akan dapat dihindari terjadinya benturan perspektif yang berlarut-larut.

Nilai-nilai konseling tersebut, dimasa lalu di samping menggunakan tarekat juga telah menggunakan seni tari maupun kearifan lokal untuk sistem pengendalian sosial tertentu, paling tidak dalam penyebaran nilai-nilai Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini diharapkan setiap anggota masyarakat dapat mematuhi nilai-nilai yang telah disepakati untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan

²¹Ayang Utriza Nway, *Adakah Penerapan Syari`at Islam di Aceh?* (Banda Aceh: Tikar Pandan, 2009), h. 17

hidup bermasyarakat. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu mekanisme penguatan sistem ketahanan dan pengendalian nilai-nilai.

Dengan terus mendorong terbangunnya seni budaya yang mengandung nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat, maka nilai tersebut secara latin akan bekerja membatasi, mendesak atau memaksa kelakuan anggota-anggota masyarakat, membentuk, mengorganisasi dan memimpin untuk mencapai nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Karena itu, pengendalian sosial merupakan suatu proses dan sistem yang bersifat mendidik, mengajak ataupun memaksa anggota-anggota masyarakat agar mau mentaati nilai-nilai dalam suatu masyarakatnya. Untuk itu instrumen yang digunakan perlu steril dari unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Budaya dapat memainkan peran strategis sebagai unsur dalam menjaga identitas suatu komunitas baik sebagai etnis maupun bangsa dengan cara tetap menjaga proses transformasi nilai ke generasi selanjutnya.²² Karena itu, budaya sebagai pengendalian sosial dapat bersifat preventif dan dapat pula bersifat represif. Pengendalian sosial yang bersifat preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengendalian sosial yang bersifat represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian dari norma-norma yang telah terganggu yang diakibatkan pergeseran nilai.

Dalam hal tersebut di atas tarien sebagai budaya dapat difungsikan sebagai instrumen guna mengtransformasikan nilai *socio-religious* dalam upaya menjaga keseimbangan sistem sosial-kemasyarakatan yang berlaku. Karena itu, perlu untuk dipertahankan melalui sistem pewarisan adat-istiadat yang di dalamnya termasuk seni tari, sehingga hal ini menjadi suatu yang mendorong setiap warga masyarakat untuk mendukungnya demi keberlangsungan kepentingan bersama, yaitu tetap berlansungnya proses komunikasi nilai-nilai di antara mereka. Kesadaran untuk menghidupkan proses transformasi nilai *socio-religious* di kalangan masyarakat harus terus berlanjut jika memang terdapat komitmen di kalangan mereka untuk membangun suatu masyarakat yang tatanan kehidupannya berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam.

²²Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya* (Depok: Koekoesan), h. 247

Di dalam masyarakat Aceh, telah hidup dan berkembang norma adat istiadat Aceh secara turun temurun, di mana di dalamnya seni berperan dalam menampilkan aspek estetika dari sistem komunikasi publik. Pertanyaan penting di sini adalah tentang bagaimana kemampuan adaptif suatu instrumen komunikasi *socio-religious* yang digunakan dewasa ini sebagai media penyebaran nilai-nilai dari ajaran Islam. Dalam beberapa literatur disebutkan tarian *seudati* digunakan Tarekat Saman untuk menyampaikan pesan-pesan Islam ketengah-tengah masyarakat.²³ Instrumen ini masuk bersama penyebar Islam ke Aceh sebagaimana dicantumkan dalam buku seni Aceh "the *Seudati` dance grew along with the coming of Islam in the Aceh region. This dance was a medium utilized by the Islamic informants to spread the religion in Aceh.*"²⁴ *Seudati* juga digunakan penguasa Aceh dan para penyebar Islam di masa lalu untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting ketengah-tengah masyarakat. *Seudati* mempunyai daya tarik bagi sebahagian masyarakat Aceh karena di dalamnya terkandung nilai sosial keagamaan yang padat nilai.

Makna tentang *seudati* semakin menarik jika dianalisa dari beberapa sisi. Dari sisi format, struktur sya'ir dan konteks penampilannya menggambarkan kecerdasan disainer *seudati* sebagai suatu media edukasi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial-keagamaan. Setiap bahagian dari tari *seudati* ternyata, baik format, gerak, sya'ir dan busana memang melambangkan pesan-pesan tentang nilai yang terkandung dalam Islam. Kesenian *seudati*, suatu kesenian yang digemari sebahagian masyarakat Aceh. Tentang dari mana asal dan pengertian *seudati*, maka ada beberapa keterangan. Dalam bahasa Aceh *seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati* mempunyai jabatan dengan istilah sendiri.²⁵

Menurut keterangan Aboebakar Atjeh, *Seudati* berasal dari komunitas tarekat, yang dibangkitkan oleh syeikh tarekat samman. Karena itu, tari *seudati* dalam bahasa Aceh juga dinamakan dengan "*meusamman*". Perkataan *seudati* adalah berasal dari bahasa tarekat *ya*

²³Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.192

²⁴Uraian Lebih Lanjud Lihat dalam, *The Description of Acehnese Dances* (Banda Aceh: Department of Education and Culture of Aceh Province, 1984), h. 2

²⁵Syekh (pinpinan), 2. Apet (wakil), 3. Apet bak (anggota ahli), 4. Apet sak (anggota ahli), 5. Apet uneun (anggota biasa), 6. Apet wie (anggota biasa), 7. A pet wie abeh (anggota biasa) dan 8. Apet unuen abeh (anggota biasa)

sadati, yang artinya “wahai tuan guru”.²⁶ Pendapat yang lain menulis bahwa *seudati* berasal dari Bahasa Arab *syahadatain* yang bermakna dua kalimat *shahadat* dalam Islam. Karena tarian tersebut mengajak orang-orang yang menyaksikan seni tari tersebut untuk masuk ke dalam Islam dengan terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat *syahadat* atau *syahadatain* yang kemudian dengan logat Aceh diucapkan *seudati*.²⁷

Pantun-pantun di dalam tarian tersebut pada masa penciptaan itu terdiri daripada zikir-zikir dan *syā'ir-syā'ir* agama. Dalam Rateb Saman kelihatan benar sifat keagamaan ini. Baik Rateb Saman yang pada mulanya hanya digunakan untuk membaca Manaqib Syekh Saman dan berzikir, maupun Rateb Mensa, yang berasal dan tarekat Syattariyah, maupun Rateb Sadati, yang mula pertamanya bersifat agama, kemudian berubah menjadi suatu kesenian rakyat yang digemari oleh orang-orang Aceh. Cara-caranya berubah, menjadi semacam tari, zikir-zikirnya berubah menjadi pantun-pantun yang digubah sesuai dengan tujuan tari yang akan dilakukan.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa, *seudati* berasal dan kata *syahadatin* yang mengandung makna pernyataan atau penyerahan diri memasuki agama Islam dengan mengucapkan dua kali masyahadat. Seni ini diperkirakan lahir dari inspirasi dan semangat memperperjuangkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemberian nama bagi pimpinan tarian ini dengan sebutan syekh yang biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. Demikian juga dengan sebutan aneuk Syahi (orang pembawa Sya'ir), dalam tarian tersebut. Dari sudut pandang tentang sumber tarian, *seudati* bukanlah sebuah tarian namun sebuah upacara serimonial yang diselenggarakan dalam posisi duduk untuk keperluan pengajaran agama Islam. Di kemudian hari hal ini dipercayai bahwa istilah *seudati* diambil dari kata Arab *syahdati* atau *syahadatain* artinya pernyataan dua kalimat syahadat seorang Muslim. Selanjutnya, seiring dengan perubahan politik di Aceh maka, *seudati* yang sebelumnya digunakan untuk pembangkit semangat perang dan acara-acara kebersamaan di kerajaan berubah menjadi acara hiburan terutama dilakukan setelah musim panen.

Gerakan *seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. *Seudati* adalah ekspresi dari semangat kepahlawanan prajurit Bangsa Aceh dalam menghadapi

²⁶Aboebakae Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan*, ... h.11

²⁷Iskandar, *Dimensi Dimensi Konselingdalam*,...h. 13

berbagai intervensi asing terhadap kedaulatan Negara Aceh pada masa itu. Seudati adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke manca Negara. Tarian seudati merupakan campuran dari seni tari dan musik, yang disebut juga dengan saman.

3. Nilai-Nilai Konseling Islam

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pada seni tari seudati ditemukan nilai-nilai konseling Islam sebagaimana yang terangkum dalam ungkapan salam, pujian kepada Tuhan dan Nabi, busana yang bernuansa Islami, kombinasi dari tari musik tubuh dan sastra tentang nilai-nilai kehidupan yang Islami, dan pada awal pertumbuhannya menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada publik. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kajian ini dapat memperkaya khazanah kajian tentang nilai-nilai konseling Islam berbasis budaya lokal. Para penggiat konseling dapat mempertimbangkan untuk menggunakan hasil kajian ini pada acara konseling terbuka untuk menolong individu yang memerlukan pendekatan konseling berbasis seni tari lokal yang Islami.

3.1 Pengertian Konseling

Konseling merupakan bantuan psikologis agar mampu menentukan sikap dan keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup guna mengangkat harkat dan martabat klien berdsarkan nilai-nilai yang disepakiti bersama.²⁸ Sejak konseling pertama kali dipopulerkan oleh Frank Parsons pada tahun 1908, ragam pendekatan konseling terus mengalami perkembangan guna meringankan beban hidup manusia.²⁹

3.2 Aspek Nilai

Di samping berfungsi sebagai instrumen komunikasi budaya, dalam tari seudati juga terkandung berbagai nilai kebudayaan yang positif bagi pencerdasan publik di Aceh. Dengan kata lain seudati adalah salah satu media yang pernah digunakan penguasa Aceh

²⁸ W. Miles Cox dan Eric Klinger. *Handbook of Motivational Counseling Concepts, Approaches, and Assessment* (USA: John Wiley & Sons, 2004), h. 18.

²⁹ Worden, J. William. *Grief counseling and grief therapy : a handbook for the mental health practitioner* (New York: Springer Publishing, 2009), h. 45.

untuk mengko unikasikan nilai-nilai di masa lampau untuk mencerdaskan masyarakatnya. Menurut penelitian ahli sejarah dan pendapat para ahli, tarian seudati muncul bersamaan dengan kedatangan Islam kedaerah Aceh. Tarian ini di masa lalu merupakan suatu media yang digunakan oleh para penyebar Islam untuk menyebarkan pesan-pesan Islam di Aceh. Sebelum berubah menjadi *seudati* tarian tersebut diberinama *ratoh* yang berarti menyampaikan cerita tentang apa saja yang berhubungan dengan aspek sosial-kemasyarakatan, seperti cerita tentang kisah sedih atau gembira, kisah yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang atau suatu nasehat.

Sebahagian besar dari para pendakwah yang menyebarkan agama Islam berasal dari Arab atau berlatarbelakang pendidikan agama menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Kanena itu bahasa atau istilah yang digunakan dalam penyebaran Islam tunduk kepada istilah Arab. *Ratoh* sebagai suatu media di masa lalu banyak dipengaruhi oleh istilah Arab pada waktu yang bersamaan. Sebagai contoh, istilah *syahadati*, *syahadatain* atau *saman* (berarti delapan orang) istilah tersebut masih digunakan hingga sekarang. Pada waktu lampau *seudati* muncul di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara, namun dewasa ini tarian tersebut telah menyebar ke berbagai penjuru Aceh.

Makna dalam tarian seudati tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Islam dari proses pembentukannya hingga tampil di depan publik, karena memang seudati dihadirkan sebagai instrumen konselingoleh penciptanya. Tarian ini juga di pengaruhi oleh keadaan politik dan sosial yang sedang berlansung di masyarakat Aceh. Pengaruh politik dalam tarian tersebut dapat ditemukan dalam strategi perang yang dinamis dan strtegis, seperti perubahan formasi gerakan tarian dan sistim komando dalam memberikan perintah kepada anggota tari.³⁰

3.3 Transformasi Nilai-Nilai Konseling

Cara orang Aceh mentranfer nilai-nilai di kalangan mereka, paling tidak terdapat dua pendekatan. Pertama, pendekatan *socio-religious*. Pendekatan ini menggunakan sejumlah media, seperti *meunasah*, *bale*, *dayah*, masjid, *dike* ataupun *meurukon*. Kedua, pendekatan seni-budaya. Pendekatan ini lebih menggunakan sentuhan estetis kepada masyarakat yang diekspresikan lewat seni tari, seni ukir, *hadis maja* maupun seni suara.

³⁰ Iskandar, *Dimensi-Dimensi Konselingdalam*, ...h. 12

Nilai merupakan aspek penting dalam masyarakat Muslim. Karena nilai mempunyai kedudukan yang signifikan dalam Islam, maka peran media dalam proses transformasi nilai sebagai strategi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Dalam perspektif penulis kedudukan nilai sama pentingnya dengan kedudukan instrumen yang akan mengkomunikasikan nilai itu sendiri, karena nilai dan instrumen erat kaitannya dalam membangun unsur estetika dalam diri manusia. Dan hal ini dapat merupakan tugas kolektif masyarakat yang memahami fungsi nilai dan fungsi budaya secara terarah. Untuk maksud tersebut tentu diperlukan kecerdasan budaya, dimana manusia mampu mendeteksi dan membaca arah perkembangan suatu budaya dan implikasinya terhadap sistem kehidupan mereka hari ini dan masa mendatang.

3.4 Media Komunikasi *socio-Religious*

Kesulitan mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain tidak hanya dialami oleh orang biasa, namun juga pernah dialami oleh Nabi Musa, sehingga Tuhan mengajarkan kepadanya beberapa kalimat dalam bentuk doa agar menjadi sugesti bagi jiwa Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun.³¹ Karena itu, dalam gerakan dakwah, media komunikasi *socio-religious* telah digagas oleh sejumlah sufi yang dalam perspektif akademis kadang disebut dengan Islam mistik dengan menjadikan tarekat sebagai jalan menuju Tuhan.³² Di Afrika gerakan Islam mistik berhasil menyebarkan Islam secara spektakuler dengan menggunakan tarekat Sanusiyyah sebagai medianya.³³ Di Asia mereka menjadi agen perubahan sebagaimana dapat ditelusuri dari peta penyebaran Islam di India maupun Negara-negara Melayu lainnya.³⁴ Tradisi Islam misti merupakan saripati dari perilaku Nabi dan para shahabatnya yang dirumuskan para ulama tasawuf untuk menata diri, sebagaimana dikemukakan al-Ghazali.³⁵

Pesan-pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut dapat berupa nilai-nilai agama, adat atau pesan-pesan pembangunan dari pemerintah kepada masyarakat. Karena itu, penulis berpendapat bahwa pendekatan seni budaya dalam mengkomunikasikan

³¹QS. *Thaha*. a25-28.

³²Julian Baldick, *Islam Mistik* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 3.

³³Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001

³⁴Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis* (Bandung: Mizan, 2003)

³⁵Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005)

berbagai nilai kepada masyarakat akan lebih adaptif, karena pihak yang berkepentingan, apakah pemerintah atau pihak lainnya telah menggunakan instrumen yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga akan sangat komunikatif. Praktek demikian juga akan menumbuhkembangkan berbagai potensi seni tari sebagai budaya lokal yang dapat dikemas sebagai produk seni yang mempunyai nilai jual. Kesenian Aceh terbagi dalam beberapa bentuk; seni sastra, seni cerita rakyat, seni ukir dan seni tari. Adapun ciri-ciri seni tari Aceh mencakup: bernafaskan Islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relative banyak, durasi penyajian yang panjang, kombinasi dari tari musik dan sastra, pola lantai yang terbatas, pada masa awal pertumbuhannya disajikan dalam upacara khusus dan gerak tubuh terbatas.³⁶

Kesenian Aceh, khususnya seni tari kelihatannya memang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai semangat dari pembentukannya. Di samping itu kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Hampir tidak ada kesenian Aceh yang tidak dipengaruhi oleh unsur Islam. Nilai-nilai keislaman terekspreisi dengan sendirinya dalam kesenian. Demikian juga para penari unumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Jika ada lelaki, mereka hanya sebagai pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan.

Seni tari Aceh menurut Daoed, sebenarnya dipengaruhi oleh sosial-budaya Aceh itu sendiri., yang merupakan seni yang dipengaruhi oleh latar belakang adat maupun agama. Latar belakang cerita rakyat dalam mencari dan membangun identitas diri serta kisah perlawanan menghadapi berbagai tantangan yang merusak sendi-sendi kehidupan mereka. Seni tari yang berlatar belakang adat-agama seperti tari Saman, Meuseukat, Rapa'i. Rapa'i Seudati dan lain-lainnya, dipengaruhi oleh adat dan agama yang dianut oleh masyarakat Aceh. Sedangkan

Kesenian Aceh selain mengekspresikan kebudayaan sekaligus menyiratkan bahwa melalui seni, agama dapat disiarkan dan dikembangkan. Oleh karena itu Islam di masyarakat Aceh telah membudaya. Hal inilah yang menyebabkan Islam di Aceh sulit dipisahkan dari masyarakat karena telah menjadi suatu adat yang mengakar dengan

³⁶Ismuha, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara, PKA 3* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988)

paradigma berperilaku bagi mereka. Pelaksanaan berbagai tradisi dalam masyarakat seperti pindah rumah baru, tradisi menyambut kelahiran anak atau berbagai peringatan hari-hari besar Islam dilakukan lebih karena faktor adat ketimbang kesadaran spiritual. Hal tersebut tentu ada nilai plus-minus. Nilai plus adalah Islam budaya merupakan Islam yang hampir tidak mungkin untuk dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat karena telah memiliki akar yang cukup kuat, sementara sisi minusnya adalah ditemukan sedikit kesulitan untuk membedakan yang mana ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang merupakan hasil dari kreatifitas manusia.

Seni tari sebagai ekspresi budaya tidak hanya dilihat dari aspek estetis, namun juga perannya yang terkait dengan sejarah perjalanan dahwah Islam di Aceh dalam membentuk masyarakat Islami. Di kalangan masyarakat Aceh, nilai tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi mereka. Adat dan tradisi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga turut membentuk karakter mereka. Fungsi nilai-nilai dalam adat ataupun tradisi mempunyai implikasi yang efektif dibandingkan dengan kontrol lembaga formal.³⁷ Hari ini, pembangunan seni Aceh dapat menopang pembangunan identitas dan citra Aceh itu sendiri, karena memang seni tari Aceh mencerminkan budaya orang Aceh yang mempunyai landasan nilai-nilai yang kuat dari Islam. Pembangunan seni Aceh tidak hanya dilakukan di wilayah tersebut semata, namun dapat juga dilakukan di wilayah lainnya di dalam maupun luar negeri.

Uraian di atas menggiring kita untuk berfikir tentang bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai tanggung jawab serta peduli tentang masa depan seni budaya Aceh sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang tak ternilai karena telah berperan dalam membentuk karakter masyarakat pada masa lampau disamping mempunyai nilai mencerdaskan dan menghibur anak negeri lewat sentetuhan keindahan seni tari. Peran strategis seni tari Aceh tersebut kelihatannya hari ini mulai tergeser oleh berbagai perkembangan budaya baru yang muncul di masyarakat yang boleh jadi banyak sisi tidak sesuai dengan tradisi orang Aceh sendiri. Benturan-benturan nilai tersebut bisa saja melahirkan nilai-nilai baru yang menyimpang dari identitas orang Aceh yang Islami. Mungkin kita sependapat, mempelajari kembali tentang keaslian seni budaya

³⁷Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 32.

Aceh termasuk mempelajari keaslian bahasa, sastra dan kesusastraannya merupakan jalan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau kepada anak-cucu kita.

Simbol-simbol dalam Agama ataupun dalam seni yang bermuatan Agama sarat dengan nilai-nilai yang edukasi yang mengekspresikan keyakinan atau kepercayaan. Yang perlu dicatat adalah simbol tidak hadir untuk dirinya sendiri, namun tampil untuk apa yang dilambangkannya, simbol merupakan media yang mengkomunikasikan nilai atau pesan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Dalam agama, simbol mengkomunikasikan pesan atau makna antara Tuhan dengan manusia, sementara dalam budaya, simbol mengkomunikasikan pesan kolektif kepada masyarakatnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa simbol merupakan ekspresi dari kehadiran nilai yang diyakini oleh suatu komunitas yang disimbolkannya dengan lambang-lambang yang dapat dipahami secara kolektif.

Sentuhan estetis dalam kesadaran beragama dan pembentukan simbol ekspresif sebagai ungkapan aspek estetis dari ajaran agama merupakan upaya transformasi simbolis manusia yang diiringi proses transmisi nilai. Hal tersebut dilakukan karena adanya pengalaman yang perlu dibangun dan disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat lokal sehingga dalam masyarakat akan tumbuk karakter yang salim memahami satu dengan lainnya dengan dukungan pengalaman yang homogen dalam memahami nilai. Hubungan simbol konstitutif (agama) dan simbol ekspresif (seni) sebagai suatu sistem yang saling terkait bersifat korelatif-integratif-dinamis, di satu pihak kehadiran simbol ekspresif dalam ritual agama dapat meningkatkan kesadaran dalam memahami pesan-peasan agama, dan di pihak lain melalui ritual agama dapat mendorong pengembangan estetis melalui pengembangan seni yang bermuatan nilai-nilai agama. Karena itu, pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama selalu ada dalam rangka pelembagaan estetis.

Uraian diatas memungkinkan untuk memperhatikan dua hal penting dalam tentang seni dan agama. Pertama, tentang terdapat hubungan antara simbol konstitutif (agama) dengan simbol ekspresif (seni) atau keberadaan seni dalam ritual. Kedua,, tentang pembentukan symbol-simbol ekspresif (seni) itu sendiri. Hubungan antara simbol konstitutif dan simbol ekspresif merupakan kesatuan yang erat. Menghadirkan ajaran agama dalam praktek seni atau mempraktekan seni dalam ritual agama guna menampilkan sisi estetis dari ajaran agama itu sendiri sehingga menjadi suplemen yang dapat menambah daya tarik dalam mengamalkan ajaran-ajarannya. Pendekatan ini paling tidak

menghasilkan dua pengalaman. Pertama, pengalaman mistik-religius yang diperoleh melalui praktek agama dalam seni dan kedua, pengalaman estetis-religius yang diperoleh melalui penghayatan unsur-unsur estetis yang terdapat dalam ritual agama. Relasi antara ritual mistik-suluk dengan unsur estetis-religius secara padu, menyatu, berkembang bersama-sama saling membutuhkan itu dapat digambarkan sebagai berikut.³⁸

Pemaknaan atas ajaran agama dalam seni atau unsure seni dalam agama didasari kepada kerangka pikir teori sistem Parsons (1951) yang telah disebutkan dalam kerangka teoretis di depan. Kebudayaan secara konseptual ditegaskan sebagai sistem simbol, dengan empat kebutuhan fungsional yang harus terpenuhi, antara lain:

- a. Adaptasi melalui simbol kognitif
- b. Adaptasi melalui simbol ekspresif
- c. Adaptasi melalui simbol moral dan
- d. Adaptasi melalui Latent pattern

Sistem hubungan korelatif-integratif dan dinamis (berdasarkan pemahaman teori sistem dan Parsons) simbol konstitutif. Sistem simbol tersebut merupakan sistem yang saling terkait satu sama lain. Karena sernata-mata pembicaraan ini melihat hubungan seni dan agama atau simbol konstitutif dengan simbol ekspresif, maka pemaknaan dapat dijelaskan: sistem agama mempertahankan atau menjaga pola-pola sesuai dengan aturan atau norma (*latent pattern-maintenance*), dan melalui seni dapat memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*).

Untuk memahami hubungan simbol konstitutif (agama) dan simbol ekspresif (seni), dapat tinjau secara hirarki sibernetika. Teori ini dipahami sebagai studi komunikasi, khususnya menekankan umpan balik dari informasi dan fungsi umpan balik dalam proses kontrol, sehingga komunikasi hubungan vertikal antara kedua sistem simbol konstitutif dan simbol ekspresif. Sebagaimana telah dikemukakan, hubungan simbol dengan Agama hampir setua Agama itu sendiri. Simbol terdapat hampir dalam seluruh sistim kepercayaan. Dalam Hindu terdapat berbagai bentuk patung, seperti patung Siwa, patung Wisnu maupun patung Ganesa yang menjadi simbol sekaligus penghubung antara penganutnya dengan para Dewa. Dalam Budha terdapat patung Sidarta Gautama. Dalam Kristen terdapat patung Yusus yang disalib sebagai simbol penebusan dosa anak manusia.

³⁸ Y. Sumardiyo Hadi, *Seni dalam Ritual*, ...h. 316.

Islam yang merupakan agama rahmat sangat menekankan tentang penting membangun kecerdasan bagi umatnya. Karena itu proses pencerdasan manusia menempati prioritas utama. Disamping kemampuan membaca sebagai salah satu pilar utama membangun kesadaran beragama, penggunaan simbol-simbol juga masih dipandang relevan dalam menggugah kesadaran manusia sehingga kesadarannya dapat semakin ditingkatkan dari waktu ke waktu.

4. Penutup

Suatu hubungan dapat rusak, diawali dengan pelanggaran terhadap norma-norma yang di dalam norma tersebut terkandung nilai-nilai yang telah disepakati. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung pada seni budaya, khususnya tari *seudati* dapat difungsikan sebagai suatu pendekatan konseling kepada publik. Perlu diingat bahwa tidak semua masyarakat senang dengan komunikasi langsung.

Seni tari Aceh, khususnya *seudati* tidak hanya dipahami sebagai media untuk ekspresi rasa keindahan suatu masyarakat, namun lebih dari itu seni tari *seudati* dapat digunakan sebagai media edukasi dalam membangun nilai-nilai dan identitas masyarakat Aceh. Seni tari telah berkontribusi dalam membantu gerakan konseling dalam mentransformasi nilai *socio-religious* kepada publik di Aceh. Belajar dari pengalaman panjang tersebut, maka pengembangan cara berfikir kontradiktif terhadap seni tari dapat dirubah kearah kooperatif sehingga dapat dijadikan modal social untuk publikasi nilai-nilai konseling yang islami. Dengan cara demikian rambu-rambu antara praktek syari`ah dengan aspek estetis dari seni tari *seudati* dapat dipahami secara harmonis dan proporsional sehingga memungkinkan menjadikan seni tari sebagai media edukasi nilai-nilai yang lebih adaptif dan solutif.

Daftar Pustaka

- A. Rani Usman. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aboebakar Atjeh. 1970. *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*. Bandung: Al-Ma`arif.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*.
- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis.
- Asnawi Muhammad Salam. 2004. *Aceh Antara Adat dan Syari`at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ayang Utriza Nway. 2009. *Adakah Penerapan Syari`at Islam di Aceh?*. Banda Aceh: Tikar Pandan.
- Bassam Tibi. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haidar Bagir 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Hasbi Amiruddin. 2007. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadia Foundation.

- Hendar Putranto. 2008. *Mempersoalkan Kultur dan Ideologi*. Depok: Koekoesan.
- Ismuha. 1988. *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara, PKA 3*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Jean-Louis Michon. 2003. *Musik dan Tarian Suci dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Julian Baldic. 2002. *Islam Mistik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohd. Harun. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mudji Sutrisno. 2009. *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya*. Depok: Koekoesan.
- Nicola A. Ziadeh. 2001. *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rusdi Sufi. 2007. *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Septiawan Santana. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seyyed Hossein Nasr. 2003. *Ensiklopedi Tematis*. Bandung: Mizan.
- Sri Mulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Sri Suyanta. 2008. *Dinamika Peran Ulama Aceh*. Yogyakarta: AK Group.
- T. Ibrahim Alfian. 1979. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum.
- T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas. 1981. *Reucong*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum.
- The Description of Acehnese Dances*. 1984. Banda Aceh: Department of Education and Culture of Aceh Province.
- Y. Sumardiyo Hadi. 2000. *Seni dalam Ritual*. Jakarta: Pustaka.
- Zakaria Ahmad. 2008. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Pena.